

BAB 2

TINJAUAN UMUM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

2.1. Tinjauan Tentang Anak

2.1.1. Tahapan Perkembangan Anak

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, anak adalah manusia yang masih kecil, sehingga anak akan mengalami suatu proses perkembangan untuk menjadi manusia dewasa. Untuk mengetahui perkembangan-perkembangan yang terjadi pada anak, beberapa ahli membaginya dalam beberapa periode. Dalam ilmu jiwa perkembangan terdapat pembagian masa hidup anak yang disebut fase atau perkembangan.

Menurut Aristoteles (dikutip dalam Kartono, 1995), masa perkembangan anak terjadi selama 21 tahun dan dibagi menjadi 3 septenia (3 periode setiap 7 tahun). Pergantian periode ini ditandai dengan 2 gejala alamiah yang penting, yaitu pergantian gigi dan munculnya gejala-gejala pubertas. Pembagian masa perkembangan anak adalah sebagai berikut:

- a. 0-7 tahun : *Masa Anak Kecil*, masa bermain
- b. 7-14 tahun : *Masa Anak-Anak*, masa belajar atau masa sekolah rendah
- c. 14-21 tahun : *Masa Remaja atau Pubertas*, masa peralihan dari anak menjadi orang dewasa

Sedangkan Charlotte Buhler (dikutip dalam Kartono, 1995) membagi masa perkembangan anak menjadi 5 fase, yaitu

- a. *Fase pertama*, 0-1 tahun. Masa menghayati obyek-obyek diluar dirinya sendiri dan melatih fungsi-fungsi, terutama fungsi motorik.
- b. *Fase kedua*, 2-4 tahun. Fase bermain, mengenal dunia luar dengan penghayatan subyektif, yaitu menganggap benda lain diluar tubuhnya memiliki sifat yang dimilikinya sendiri.
- c. *Fase ketiga*, 5-8 tahun. Masa sosialisasi anak, mulai memasuki masyarakat luas (misalnya Taman Kanak-Kanak, pergaulan dengan kawan

sepermainan, dan sekolah rendah) dengan penghayatan obyektif, sehingga mulai belajar arti prestasi pekerjaan dan tugas-tugas kewajiban.

- d. *Fase keempat*, 9-11 tahun. Masa sekolah rendah dan telah mencapai obyektivitas tertinggi, senang mencoba dan bereksperimen karena dorongan meneliti dan rasa ingin tahu yang besar. Pada akhir fase ini anak mulai berpikir tentang diri pribadi.
- e. *Fase kelima*, 14-19 tahun. Masa tercapainya sintese antara sikap ke dalam batin sendiri dengan sikap keluar dari dunia obyektif. Untuk kedua kalinya bersikap subyektif, namun kali ini dilakukan dengan sadar.

Menurut Hackel (dikutip dalam Kartono, 1995), perkembangan individu itu merupakan ulangan ringkas dari perkembangan jenis manusia. Ia mengemukakan pernyataan tersebut dalam Hukum Biogenetis atau disebut pula Teori Rekapitulasi. Menurut teori ini, semua bentuk gejala perkembangan dari kehidupan psikis manusia di dunia akan dijalani oleh anak dengan langkah-langkah besar dan dalam waktu singkat. Menurut teori ini, terdapat 4 periode dalam perkembangan anak, yaitu:

- a. Masa Perampokan dan Masa Perburuan, sampai usia 8 tahun. Masa ini anak suka menangkap macam-macam binatang dan serangga, main panahan, katapel, mengendap-endap dan memburu kawannya.
- b. Masa Penggembalaan, usia 8-10 tahun. Masa ini anak suka sekali memelihara ternak dan binatang jinak, dengan penuh kasih sayang menimang dan membelai binatang peliharaannya.
- c. Masa Pertanian, usia 11-12 tahun. Masa ini anak suka menanam bermacam-macam tumbuhan dan kegiatan berkebun.
- d. Masa Perdagangan, usia 13-14 tahun. Masa ini anak suka mengumpulkan bermacam-macam benda serta bertukar atau “jual beli” benda seperti perangko, kartu dll.

Berdasarkan Skala MILMI (dikutip dalam Semiawan, Munandar, Tangyong, 1990) perkembangan anak balita, darisejak lahir hingga umur lima tahun mencakup perkembangan motorik, bahasa dan kemampuan berpikir. Berikut ini adalah penjelasan mengenai perkembangan anak dari usia 2 tahun hingga 5 tahun.

a. 2-3 tahun

1. Belajar meloncat, memanjat, melompat dengan satu kaki
2. Membuat jembatan dengan tiga kotak
3. Mampu menyusun kalimat
4. Mempergunakan kata-kata saya
5. Bertanya dan mengerti kata-kata yang ditujukan kepadanya
6. Menggambar lingkaran
7. Bermain bersama anak lain dan menyadari adanya lingkungan lain diluar keluarganya

b. 3-4 tahun

1. Berjalan-jalan sendiri mengunjungi tetangga
2. Berjalan pada jari kaki
3. Berpakaian dan membuka pakaian sendiri
4. Menggambar garis silang
5. Menggambar orang hanya kepala dan badan
6. Mengenal 2 atau 3 warna
7. Berbicara dengan baik
8. Menyebut namanya, jenis kelamin dan umurnya
9. Banyak bertanya
10. Bertanya bagaimana anak dilahirkan
11. Mengenal sisi atas, sisi bawah, sisi muka dan sisi belakang
12. Mendengarkan cerita-cerita
13. Bermain dengan anak lain
14. Menunjukkan rasa sayang kepada saudara-saudaranya
15. Dapat melaksanakan tugas-tugas sederhana

c. 4-5 tahun

1. Melompat dan menari
2. Menggambar orang dengan kepala, lengan dan badan
3. Menggambar segi empat dan segitiga
4. Pandai berbicara
5. Dapat menghitung jari-jarinya

6. Dapat menyebut hari-hari dalam seminggu
7. Mendengar dan mengulang hal-hal penting dan bercerita
8. Berminat pada kata baru dan artinya
9. Memprotes apabila dilarang apa yang diinginkannya
10. Mengenal 4 warna
11. Memperkirakan bentuk dan besarnya beda, membedakan besar dan kecil
12. Menaruh minat pada kegiatan orang dewasa

Menurut Kliment (2001), karakteristik anak pada awal kanak-kanak (usia 3-6 tahun) dilihat dari 4 segi, yaitu:

a. Segi Fisik

1. Pertumbuhan tubuh lambat, proporsi tubuh dewasa mulai terbentuk
2. Pada usia 6 tahun, pembentukan otak sudah mencapai 90% sempurna
3. Dari umur 4-8 tahun, pembentukan kelenjar limfa meningkat dari 40% menjadi 90%
4. Kebanyakan anak-anak sulit diawasi
5. Otot terbentuk mulai umur 4 tahun tetapi dominan otot besar

b. Segi Emosional

1. Cenderung memiliki imajinasi yang menakutkan atau antisipasi bahaya
2. Suka menangis dan merengek, amarah dapat diucapkan melalui kata-kata (seringkali dengan teriakan dan bentakan)
3. Amarah cenderung disebabkan oleh frustrasi, akan tetapi pada usia 4 tahun sudah bisa mencari cara untuk menyembunyikan
4. Menyatukan amarah dan frustrasi sangatlah penting

c. Segi Sosial

1. Mulai mengerti konsep untuk memilih dan cenderung untuk meniru orang dewasa

2. Anak umur 4 tahun lebih suka menghabiskan waktu untuk bermain dan bekerja sama dengan orang lain dan dapat melihat orang-orang di sekitarnya
3. Anak umur 5 tahun lebih suka bermain dengan sesamanya
4. Dapat membuat teman bermain imajinatif apabila kesulitan berteman dengan sesamanya, tetapi sebagian besar akan hilang pada umur 5 tahun

d. Segi Linguistik

1. Umur 3 tahun : 600-1000 kata, kalimat sederhana
2. Umur 4 tahun : 1100 – 1600 kata, pengaturan kata dengan kalimat yang bagus, penggunaan bentuk jamak, kalimat dengan 6 kata, 3-4 frase
3. Umur 5 tahun : 1500 kata, pengaturan kata dalam kalimat hampir sempurna, pelafalan yang bagus pada kata sukar, kalimat kompleks

2.1.2. Kemampuan Anak

Anak-anak memiliki beberapa jenis kemampuan atau kecerdasan anak yang akan mempengaruhi perkembangannya. Kemampuan ini juga dimiliki oleh orang dewasa, namun apabila kemampuan ini diasah dengan baik dari kecil, maka akan membantu kecerdasan anak. Perkembangan anak ini dijelaskan oleh Sanctrock (2007) yang membagi-bagi menjadi 3 perkembangan, yaitu motorik, sensorik dan perseptual.

a. Motorik

Perkembangan motorik dibagi menjadi 2 jenis, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar anak usia 3 tahun meliputi loncat-loncat, melompat dan lari kesana kemari hanya demi kesenangan murni. Saat berusia 4 tahun, anak memiliki aktivitas yang sama namun menjadi lebih suka berpetualang. Sedangkan anak usia 5 tahun menjadi lebih menyukai petualangan dibandingkan dengan saat usia 4 tahun.

Keterampilan motorik halus pada anak usia 3 tahun meliputi penyusunan menara balok yang tinggi secara mengejutkan namun sering tidak

sepenuhnya berada di garis lurus. Pada usia 4 tahun koordinasi motorik halus anak menjadi lebih tepat sehingga dapat membangun menara balok yang lebih tinggi. Sedangkan pada usia 5 tahun, koordinasi motorik halus anak semakin meningkat. Tangan, lengan dan jari semua bergerak dibawah perintah mata.

b. Sensorik dan Perseptual

Pada masa kanak-kanak, anak menjadi lebih efisien dalam membatasi batasan antar warna (seperti merah dan orange) ketika berusia 3 atau 4 tahun. Ketika berusia 4 sampai 5 tahun, kebanyakan otot mata anak cukup berkembang untuk digerakkan secara efisien mengikuti serangkaian huruf.

Selain itu, ada pula kecerdasan yang dimiliki anak dan harus dikembangkan dalam diri anak. Menurut Kliment (2001) ada 7 macam kecerdasan yang dimiliki anak, yaitu:

- a. Linguistic Intelligence “The Word Player”
 1. Cenderung suka: membaca, menulis, bercerita
 2. Kemampuan yang terbentuk: mengingat nama, tempat, tanggal dan hal-hal kecil
 3. Cara belajar yang terbaik: berkata, mendengar, mencari kata-kata
- b. Logical/Mathematical Intelligence “The Questioner”
 1. Cenderung suka: melakukan eksperimen, memperhitungkan sesuatu, bekerja dengan angka, menanyakan pertanyaan, mempelajari rumus dan hubungan
 2. Kemampuan yang terbentuk: matematika, pertimbangan, logika, pemecahan masalah
 3. Cara belajar yang terbaik: mengkategorisasi, mengklasifikasi, bekerja dengan rumus dan hubungan
- c. Spatial Intelligence “The Visualizer”
 1. Cenderung suka: menggambar, membangun, mendesain, menciptakan sesuatu, berimajinasi, melihat gambar / slide, menonton film, bermain dengan mesin

2. Kemampuan yang terbentuk: mengimajinasikan sesuatu, merasakan perubahan, membaca petadan tabel
 3. Cara belajar yang terbaik: bervisualisasi, bermimpi, menggunakan mata pikiran, bekerja dengan warna dan gambar
- d. Musical Intelligence “The Music Lover”
1. Cenderung suka: menyanyi, bersenandung, mendengarkan musik, memainkan instrumen, merespon musik
 2. Kemampuan yang terbentuk: memilih nada, mengingat nada, mengingat melodi, memahami irama, mengatur waktu
 3. Cara belajar yang terbaik: berirama, bermelodi, bermusik
- e. Bodily/ Kinesthetic Intelligence “The Mover”
1. Cenderung suka: bergerak keliling, menyentuh dan berbicara, menggunakan bahasa tubuh
 2. Kemampuan yang terbentuk: aktivitas fisik (olahraga, akting, berdansa), kerajinan tangan
 3. Cara belajar yang terbaik: bersentuhan, bergerak, berinteraksi dengan ruang, membentuk kemampuan melalui insting tubuh
- f. Interpersonal Intelligence “The Socializier”
1. Cenderung suka: memiliki banyak teman, berbicara dengan orang lain, bergabung dengan kelompok
 2. Kemampuan yang terbentuk: mengerti orang lain, memimpin, berorganisasi, berkomunikasi, memanipulasi, penengah konflik
 3. Cara belajar yang terbaik: berbagi, membandingkan, berhubungan, berkooperatif, tanya jawab
- g. Intrapersonal Intelligence “The Individual”
1. Cenderung suka: bekerja sendiri, mengikuti minat pribadi
 2. Kemampuan yang terbentuk: mengerti diri sendiri, fokus pada perasaan, mengikuti insting, mengikuti minat pribadi dan menjadi diri sendiri
 3. Cara belajar yang terbaik: bekerja sendiri, proyek individual, instruksi dari diri sendiri, memiliki ruang pribadi

2.2. Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Pendidikan Seni

2.2.1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Rentangan anak usia dini menurut Pasal 28 UU Sisdiknas No.20/2003 ayat 1 adalah 0-6 tahun. PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) diatur dengan jelas dalam UU No.20 Th 2003 tentang Sisdiknas sebagai jenjang pendidikan dan jalur pendidikan. Sebagai jenjang pendidikan, PAUD merupakan pendidikan yang diselenggarakan sebelum pendidikan dasar sembilan tahun. Hal tersebut bertujuan menyiapkan anak-anak usia dini siap memasuki jalur pendidikan dasar selanjutnya dengan bekal kesiapan mental dan emosional serta aspek-aspek lain dalam diri anak untuk menerima beban materi yang lebih di tingkat pendidikan dasar. Penyelenggaraan PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur formal, non formal dan informal. Pada jalur formal, PAUD berbentuk TK (Taman Kanak-Kanak) ataupun RA (Raudhatul Athfal) yang berada di bawah tanggung jawab Departemen Pendidikan Nasional melalui Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah & Departemen Agama yang membina RA. Sedangkan penyelenggaraan PAUD di jalur Non formal dibawah tanggung jawab Departemen Pendidikan melalui Ditjen Pendidikan Non Formal (PNF) dalam bentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) atau bentuk lain yang sejenis. Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

BAB 2 TINJAUAN UMUM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Berbasis seni ini, ada 2 tahapan pendidikan bagi anak, yaitu Kelompok Bermain (KB) atau Pendidikan Anak Usia Dini (TK).

Menurut Depdikbud, Taman Kanak-Kanak adalah suatu lembaga pendidikan formal yang pertama setelah pendidikan keluarga (rumah) dan merupakan jembatan antara rumah (keluarga) dengan masyarakat yang lebih luas yaitu Sekolah Dasar beserta lingkungannya. Taman Kanak-Kanak merupakan satu bentuk pendidikan prasekolah untuk anak usia 4-6 tahun dengan lama pendidikan 1-2 tahun dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian dan mempersiapkan anak dalam menempuh pendidikan dasar. Berdasarkan Keputusan Mendikbud RI Nomor 048/U/1992 Bab I pasal 2 dinyatakan bahwa Taman Kanak-Kanak adalah wadah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak didik sesuai sifat-sifat alami anak. Taman Kanak-Kanak adalah jenjang pendidikan pra sekolah yang bertujuan untuk meletakkan dasar pendidikan paling awal bagi anak usia 4-6 tahun dengan lama pendidikan antara 1-2 tahun. Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1990 Bab I Pasal 1 ayat (2) dinyatakan bahwa Taman Kanak-Kanak adalah salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia empat tahun sampai memasuki pendidikan dasar, dengan memakai kurikulum yang disebut dengan Program Kegiatan Belajar (PKB).

Berdasarkan beberapa sumber diatas, dapat disimpulkan bahwa Taman Kanak-Kanak adalah sebuah pendidikan formal pertama setelah keluarga yang telah menggunakan kurikulum atau metode pengajaran yang teratur dan sistematis untuk anak usia 4-6 tahun dengan lama pendidikan 1-2 tahun. Taman Kanak-Kanak menjadi jembatan antara rumah dengan sekolah sehingga Taman Kanak-Kanak harus dibuat senyaman dan semirip mungkin dengan rumah sehingga anak-anak menjadi betah untuk berada di sekolah. Selain itu, pengajaran yang diberikan harus sesuai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan anak serta harus dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan menarik bagi anak.

Secara garis besar, Taman Bermain memiliki arti yang sama dengan Taman Kanak-Kanak yaitu wadah pendidikan yang merupakan awal dari proses pembelajaran diluar rumah (keluarga) dengan metode pembelajaran yang menarik

dan menyenangkan. Hal yang membedakan dengan Taman Kanak-Kanak adalah usia anak didik, yaitu anak usia 3-4 tahun dengan lama pendidikan 1 tahun. Kurikulum yang diberikan pada anak didik pun mengikuti perkembangan anak pada usia 3 tahun, sehingga walaupun secara garis besar hampir sama dengan Taman Kanak-Kanak, namun bahan pelajaran tetap disesuaikan dengan usia anak didik.

2.2.2. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

Secara umum, berdasarkan deskripsi pengertian diatas, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan dasar pendidikan awal anak untuk mempersiapkan anak ke jenjang yang lebih tinggi yaitu Sekolah Dasar. PAUD menggunakan metode-metode pengajaran yang dapat mengembangkan pribadi anak, selain itu untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani sesuai dengan sifat alami dari anak itu sendiri. Konsep awal PAUD (yakni Taman Bermain dan Taman Kanak-Kanak) pada umumnya didefinisikan sebagai bentuk pendidikan dimana anak-anak diajarkan melalui permainan kreatif, kontak sosial dan ekspresi alami. Konsep ini berasal dari Jerman pada tahun 1837 oleh Friedrich Froebel, dimana Pendidikan Anak Usia Dini disediakan sebagai sarana transisi dari rumah ke jenjang sekolah sehingga ide pembelajaran yang dilakukan adalah dengan permainan, lagu-lagu dan cerita yang diperuntukkan bagi kebutuhan anak-anak (pada saat itu, anak didik berusia 3-7 tahun).

Apabila didefinisikan dengan singkat, PAUD memiliki beberapa fungsi yang hampir sama, yaitu:

- a. Menciptakan lingkungan belajar yang menumbuhkan kreatifitas
- b. Menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan bagi anak agar mampu mengungkapkan pendapat, pikiran dan tindakannya namun tetap dalam batas-batas wajar (apresiatif).
- c. Menciptakan lingkungan belajar yang aman.
- d. Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung terjadinya proses sosialisasi.
- e. Menciptakan lingkungan belajar yang menumbuhkan pikiran yang imajinatif bagi anak.

2.2.3. Pendidikan Berbasis Seni

Pembelajaran seni untuk anak PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) idealnya diberikan dengan menggabungkan antara seni musik, rupa, drama, dan tari. Kegiatan pembelajaran seni meliputi aktivitas fisik, dan cita rasa keindahan yang tertuang dalam kegiatan berekspresi, bereksplorasi, berkreasi dan berapresiasi melalui bahasa rupa, bunyi, gerak, dan peran. Pembelajaran seni bertujuan menumbuhkan kembangkan kesadaran dan kemampuan berapresiasi, membentuk sikap anak agar dapat memiliki sikap saling menghargai, demokratis, beradab dan kreatif. Melalui pendidikan seni, anak dilatih untuk memperoleh keterampilan dan pengalaman mencipta yang disesuaikan dengan lingkungan, alam dan budaya setempat, serta untuk memahami, menganalisis dan menghargai karya seni.

Pendidikan seni dijadikan sebuah basis berdasarkan pada beberapa sifat dari pendidikan seni, yaitu Multilingual, Multidimensional, dan Multikultural yang dapat dijelaskan sebagai berikut: (sumber: Depdiknas 2001)

a. Multilingual

Seni bertujuan mengembangkan kemampuan mengekspresikan diri dengan berbagai cara seperti melalui bahasa rupa, bunyi, gerak dan paduannya.

b. Multidimensional

Seni mengembangkan kompetensi dasar siswa yang mencakup persepsi, pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi, apresiasi dan produktivitas dalam menyeimbangkan otak kanan dan otak kiri dengan memadukan unsur logika, etika dan estetika.

c. Multikultural

Seni bertujuan menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan berapresiasi terhadap keragaman budaya local dan global sebagai pembentuk sikap menghargai, toleran, demokratis, beradab dan hidup rukun dalam masyarakat dan budaya yang majemuk.

Terdapat kompetensi yang diharapkan dari pendidikan seni bagi anak usia dini, yaitu: (sumber: Depdiknas 2001)

- a. Mampu memadukan unsur etika, logika, estetika, meliputi pengetahuan, pemahaman, persepsi, analisis, apresiasi dan berproduksi melalui bahasa rupa, bunyi, gerak dan peran.
- b. Memiliki kepekaan indrawi, perasaan estetis dan artistik, melalui pengalaman eksplorasi, berekspresi dan berkreasi serta lintas bidang dalam mendukung kecerdasan emosional, intelektual, moral, spiritual dan adversitas sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak
- c. Mampu berkreasi dalam bahasa rupa, bunyi, gerak dan peran dalam mengembangkan kemampuan perseptual, pemahaman, apresiasi, kreativitas dalam berproduksi
- d. Memiliki keterampilan dasar dan mampu berkreasi berdasarkan inspirasi yang bersumber pada alam dan lingkungan sekitar anak dalam mengolah medium seni
- e. Mampu menghargai karya sendiri dan karya orang lain serta keragaman seni budaya setempat dan nusantara
- f. Mampu mempergelarkan, menyajikan karya seni dan atau merancang, memamerkannya di kelas atau di lingkungan sekolah

2.2.4. Kurikulum Berbasis Seni dan Metode Pembelajaran Berbasis Seni

Untuk mengetahui kurikulum pendidikan berbasis seni, maka dilakukan analisis dengan menggunakan preseden sekolah berbasis seni yang telah ada, terutama di Indonesia. Sekolah yang digunakan untuk preseden kurikulum adalah KB dan TK Mary Queen, Surabaya.

KB-TK Mary Queen menggunakan kurikulum nasional yang diperkaya dan disempurnakan sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan disesuaikan dengan gaya belajar anak (audio, visual, dan kinestetis). Kurikulum ini dijabarkan setiap minggunya dalam tema-tema tertentu. Tema ini menjadi dasar pembahasan di setiap mata pelajaran. Metode belajar mengajar dilakukan dengan berbagai macam pendekatan agar tercipta diskusi interaktif antara guru dan siswa, sehingga sejak kecil anak-anak diajarkan untuk berpikir aktif, interaktif, berani dan percaya diri. Pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan mencakup agama, bahasa (Indonesia,

Inggris dan Mandarin), membaca-menulis, pengembangan karakter dan moral, pengembangan motorik kasar dan halus, computer dan sains. Kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan berbagai cara, seperti tanya jawab, diskusi aktif, melakukan percobaan sederhana, kunjungan ke lapangan, presentasi dll. Kelas dibangun dan dirancang untuk memenuhi kenyamanan dalam belajar mengajar. Ruang kelas luas dan berpendingin yang mana tiap kelas dilengkapi dengan sarana dan prasarana seperti alat peraga, buku dan mainan edukasi untuk mendukung proses belajar mengajar.

Sesuai dengan KB-TK Mary Queen, maka kurikulum yang akan digunakan dalam PAUD Berbasis Seni didasarkan dengan kurikulum nasional di Indonesia yang terbaru, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Setelah mengetahui kurikulum tersebut baru dimasukkan basis seni dalam pelaksanaan kurikulum tersebut. Kurikulum nasional ini memiliki tingkat pencapaian-pencapaian tertentu yang harus diselesaikan oleh setiap Pendidikan Anak Usia Dini yang termasuk dalam PAUD ini. Tingkat pencapaian tersebut disajikan dalam lampiran.

Sesuai dengan kurikulum nasional tersebut, maka dapat disusun sebuah metode pembelajaran berbasis seni. Metode pendidikan yang dilakukan lebih terarah pada murid daripada guru, lebih terarah pada bagaimana murid harus berpikir, menyelesaikan masalah, eksplorasi dan menemukan cara-caranya sendiri. Penekanan dari metode ini adalah kooperasi dan kerjasama sehingga murid-murid menentukan tujuannya sendiri dan menilai hasilnya. Hal yang ingin ditonjolkan adalah kebebasan bagi anak sehingga anak dapat lebih berinisiatif untuk belajar.

Tujuan dari sekolah berbasis seni ini adalah untuk menciptakan anak-anak didik yang kreatif. Untuk itu, perlu diketahui ciri anak kreatif untuk dapat mengembangkan metode-metode yang tepat sehingga dapat menciptakan anak yang kreatif. Menurut Torrance (1995), ciri-ciri anak kreatif adalah berani dalam berpendapat dan berkeyakinan, bersifat ingin tahu, bebas dalam berpikir, bersibuk terus menerus dalam tugasnya, menuruti firasat ulet dan tidak bersedia menerima pendapat otoritas begitu saja. Selain itu, Roger (1973) juga menambahkan bahwa anak yang kreatif adalah yang memiliki keterbukaan terhadap pengalaman, evaluasi

yang berasal dari dalam diri sendiri, dan kemampuan untuk ‘bermain’ dengan konsep-konsep.

Berdasarkan penekanan metode pendidikan berbasis seni serta ciri-ciri kreatif pada anak, maka dapat disimpulkan metode yang akan digunakan dalam pendidikan berbasis seni, yaitu:

a. Menyanyi

Dalam menyanyi, ada beberapa jenis konsep lagu yang dapat digunakan anak-anak untuk belajar, yaitu:

1. Lagu yang menceritakan tentang sesuatu
2. Lagu yang menggambarkan sesuatu
3. Lagu yang memiliki tema tertentu
4. Lagu yang mempunyai pola tertentu
5. Lagu yang memerintahkan untuk melakukan sesuatu
6. Lagu yang dinyanyikan dengan cara bersahut-sahutan
7. Lagu yang dinyanyikan dengan cara sambung-menyambung
8. Lagu yang isi lagunya dapat berubah-ubah (anak-anak yang mengkreasikan beberapa lirik lagu)
9. Memainkan lagu dengan alat musik sederhana

b. Menari

Dalam menari, ada beberapa konsep jenis tari sederhana yang dapat digunakan anak-anak untuk belajar, yaitu:

1. Tarian yang menirukan gerakan-gerakan binatang atau benda lain yang ada di lingkungan
2. Tarian yang menceritakan tentang kegiatan atau tingkah laku tertentu
3. Tarian yang mengenalkan atau menceritakan tentang sesuatu
4. Tarian yang membutuhkan ekspresi dengan mimik wajah dan gerakan-gerakan tertentu
5. Tarian yang mengkoordinasikan gerakan tubuh dan pikiran secara terkoordinasi

6. Tarian yang menggunakan alat tertentu atau benda yang ada di lingkungan
7. Tarian yang memiliki beberapa aturan-aturan yang berbeda di tiap kondisi

c. Menggambar

Dalam menggambar, ada beberapa konsep jenis lukisan yang dapat digunakan anak-anak untuk belajar, yaitu:

1. Menggambar dengan cara menjiplak bentuk atau meniru benda yang ada di lingkungan
2. Menggambar dengan cara meluapkan apa yang ada di pikiran
3. Menggambar dengan berbagai macam bentuk, warna dan ukuran serta dapat mengelompokkannya dengan baik
4. Menggambar dengan pola-pola tertentu
5. Menggambar lambang-lambang penting serta menggambar angka dan huruf
6. Menggambar benda-benda yang ada di lingkungannya serta benda-benda lain yang harus dipelajari
7. Menggambar dengan konsep-konsep sederhana serta mengkreasiannya sendiri
8. Menggambar dengan menggunakan berbagai macam alat gambar dengan benar

Metode-metode kurikulum berbasis seni ini dapat dilaksanakan dalam berbagai macam bentuk kegiatan, yaitu: (Herlina dan Yuke Indrati, 2010)

- a. **Kegiatan Klasikal**, artinya kegiatan yang dilakukan oleh seluruh anak dalam satu kelas, dalam satu satuan waktu dengan kegiatan yang sama
- b. **Kegiatan Kelompok**, artinya dalam satu satuan waktu tertentu terdapat beberapa kelompok anak yang melakukan kegiatan yang berbeda-beda
- c. **Kegiatan Individual**, artinya setiap anak melakukan kegiatan-kegiatan sendiri yang berbeda-beda satu sama lain sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing

2.3. Persyaratan Umum Perancangan Pendidikan Anak Usia Dini

2.3.1. Tipe Bangunan Gedung

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan lembaga pendidikan formal pertama, setelah lingkungan keluarga serta merupakan jembatan antara rumah atau keluarga dengan Sekolah Dasar. Oleh karena itu, Pendidikan Anak Usia Dini harus menjadi tempat yang menyenangkan bagi anak. Tempat yang dapat memberikan perasaan aman dan betah kepadanya, yang mendorong keberanian dan merangsang untuk bereksplorasi atau menyelidiki dan mencari pengalaman demi perkembangan kepribadian secara optimal.

Bangunan gedung dan ruangan di dalam Pendidikan Anak Usia Dini harus memiliki syarat tertentu. Syarat itu diantaranya adalah:

- a. Cukup sinar matahari
- b. Udara segar
- c. Perabot yang diatur sesuai dengan kegiatan-kegiatan pendidikan
- d. Alat-alat pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak
- e. Halaman yang cukup luas lengkap dengan alat-alat diluar
- f. Tanam-tanaman dan binatang peliharaan yang terurus dengan baik
- g. Memberikan perasaan senang dan aman
- h. Merangsang anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan

Apabila dirangkum, gedung serta halaman Pendidikan Anak Usia Dini hendaknya memenuhi syarat teknis, kesehatan, keamanan dan keindahan, yaitu: (Depdikbud, 1980)

a. Halaman

Halaman memiliki beberapa jenis persyaratan yang dimaksudkan untuk memberikan keleluasaan bagi anak namun tetap menjaga keamanan bagi anak. Halaman harus memiliki luasan yang cukup sehingga hendaknya tiap anak mendapat sekurang-kurangnya $6m^2$ ruang gerak. Alat-alat perlengkapan di halaman dan tanam-tanaman diatur sedemikian rupa sehingga keamanan anak, ketertiban dan keindahan terjamin. Halaman Pendidikan Anak Usia Dini juga perlu diberikan pagar dengan pintu yang dapat ditutup.

b. Gedung

1. Lingkungan Sekitar Pendidikan Anak Usia Dini

Sedapat mungkin terpisah dari gedung jenis pendidikan lain dan terletak di lingkungan yang sekitarnya sehat dan aman

2. Penyaluran Air

Air yang digunakan Pendidikan Anak Usia Dini hendaknya bersih dan alirannya lancar. Pembuangan air dari gedung dan halaman hendaknya sedemikian rupa sehingga ruangan-ruangan tidak lembab dan halaman tidak becek. Di tempat cuci tangan, kamar mandi dan WC tidak boleh ada air yang tergenang dan lantainya licin.

3. Pertukaran Udara (Ventilasi) dan Sinar Matahari

Semua ruangan di Pendidikan Anak Usia Dini harus mempunyai ventilasi yang baik sehingga selalu terdapat pertukaran udara. Selain adanya pertukaran udara, diperlukan juga sinar matahari yang cukup agar semua ruangan terang

Untuk desain pengaturan tata ruang dalam dan pengaturan alat sumber belajar, Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2010 telah mengatur mengenai pengaturan kelas dan pengaturan alat atau sumber belajar, sebagai berikut:

- a. Susunan meja-kursi anak bersifat fleksibel dan dapat berubah-ubah
- b. Pada waktu mengikuti kegiatan, anak tidak selalu duduk di kursi, tetapi dapat juga duduk di tikar atau karpet
- c. Penyediaan alat bermain atau sumber belajar harus disesuaikan dengan kegiatan yang akan dilaksanakan
- d. Pengelompokkan meja disesuaikan dengan kebutuhan sehingga cukup ruang gerak bagi anak didik
- e. Dinding dapat digunakan untuk menempelkan hasil pekerjaan anak. Pekerjaan anak ditempel di dinding dan dilaksanakan secara bergantian sehingga tidak membosankan dan tidak mengganggu perhatian anak

- f. Peletakkan dan penyimpanan alat bermain atau sumber belajar diatur sedemikian rupa sehingga memudahkan anak untuk menggunakan dan mengembalikan pada tempatnya setelah selesai digunakan

Alat atau sumber belajar di Pendidikan Anak Usia Dini dapat dibedakan menjadi 2 kelompok, yakni alat atau sumber belajar di dalam ruangan atau kelas dan alat atau sumber belajar di luar ruangan atau kelas. (Herlina dan Yuke Indrati, 2010)

- a. Alat atau Sumber Belajar di Dalam Ruangan atau Kelas

Alat atau sumber belajar di dalam ruangan atau kelas diatur sedemikian rupa sesuai dengan situasi, kondisi dan model pembelajaran yang diterapkan di Pendidikan Anak Usia Dini .

- b. Alat atau Sumber Belajar di Luar Ruangan atau Kelas

Alat atau sumber belajar di luar ruangan atau kelas yang digunakan hendaknya memenuhi kebutuhan anak untuk memupuk perkembangan motorik, intelektual, sosial dan emosional. Guru hendaknya memberi kesempatan kepada anak untuk memperoleh berbagai pengalaman bermain dengan menggunakan berbagai macam alat atau sumber belajar dan memberikan bantuan serta bimbingan pada saat-saat diperlukan.

Penempatan alat atau sumber belajar di luar kelas diatur sedemikian rupa dengan mempertimbangkan segi keamanan anak sehingga memberi kebebasan gerak kepada anak dalam bermain.

Jenis alat atau sumber belajar di luar, antara lain: junkitan, ayunan, papan peluncur, papan titian, bak pasir dengan perlengkapannya, bak air dengan perlengkapannya, bola besar dan bola kecil, kereta dorong, alat-alat pertukangan, kebun atau tanam-tanaman, kandang dan binatang peliharaan, tangga majemuk, sepeda roda tiga, ban bekas, taman lalu lintas, jala panjatan dan sebagainya.

2.3.2. Persyaratan Arsitektural

Pada Pendidikan Anak Usia Dini , ruangan yang paling penting dan membutuhkan penekanan lebih dalam adalah ruang kelas. Hal ini membuat

persyaratan arsitektural yang akan dibahas lebih terpaku pada persyaratan ruang kelas. Menurut Roth (1966), ruang kelas yang baik harus memenuhi berbagai macam persyaratan, yaitu:

a. Fungsi Ruang

Ruang Kelas dituntut untuk lebih fleksibel dalam perbandingan bentuk dan kebebasan mengajar. Ruang kelas harus bersih, tertata, terawat, memiliki sirkulasi udara yang bagus, memiliki pencahayaan yang memadai, tempat yang aman, tidak ada bahan beracun dan memiliki tempat penyimpanan barang pribadi anak

b. Ukuran Kelas, harus sesuai dengan persyaratan pendidikan, yaitu:

1. Kebebasan dalam mengajar
2. Berfungsi dalam kelompok kecil
3. Meja dan kursi yang mudah dipindahkan
4. Lemari dan rak yang tumpul
5. Udara yang nyaman
6. Ruang gerak anak minimal 3 m²

c. Perabot dalam kelas, hendaknya:

1. Sesuai dengan antropometri penggunaanya
2. Sesuai untuk praktek dan keperluan psikologi
3. Sesuai untuk pengajaran dan kelompok usia murid
4. Dapat digerakkan dan mudah dipindahkan
5. Mempunyai bentuk yang tidak menyebabkan ketidaknyamanan, kelelahan, akibat fisik seperti perubahan tulang belakang, dada dll (karena tulang anak masih bertumbuh dan lunak sehingga mudah berubah)

Pada ruang kelas, bahan-bahan pelapis juga perlu diperhatikan. Bahan-bahan yang cocok digunakan untuk lantai pada ruang kelas haruslah bahan yang tidak membuat cedera sewaktu bermain dan belajar, antara lain (Ideas For Great Kid's Room, Sunset):

- a. Vinyl: mudah dibersihkan, warna dan motif bermacam-macam, permukaan tidak licin, tidak tajam, lebih ekonomis

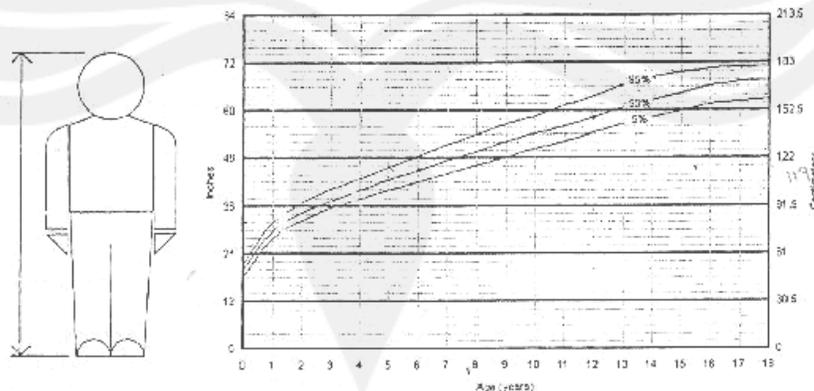
- b. Parquette / Papan Kayu: peredam cukup baik, mudah dibersihkan, permukaan halus, perawatan mudah, perbaikan mudah, tidak licin, banyak warna dan motif
- c. Karpet: membantu menyerap suara, permukaan lembut, tidak licin, aneka warna dan motif dapat menyamarkan noda, tidak praktis karena butuh perawatan khusus, 100% nilon anti debu dan menghambat api

Sedangkan bahan-bahan yang direkomendasikan untuk diaplikasikan pada plafon ruang yaitu (Akmal, 2007):

- a. Papan Gypsum (Gypsum Board): anti rayap, tidak mudah terbakar, lebih ekonomis, peredam suara yang baik, mudah dijumpai, mudah ditutupi dengan finishing seperti cat biasa, cat dekoratif, kain sampai wallpaper
- b. Multipleks: lebih kuat, lebih tahan air, ekonomis, mudah sekali melendut, tidak tahan rayap
- c. Kayu: mahal, eksklusif, kuat, lebih tahan lama, butuh perawatan khusus

Dalam perancangan interior ruang kelas dimana anak-anak melakukan kegiatannya maka harus diperhatikan standar antropometri yang sesuai dengan penggunaannya, yaitu anak-anak. Antropometri ini diaplikasikan pada perancangan perabot serta interior kelas sehingga penggunaannya akan merasa nyaman pada saat menggunakan fasilitas. Berikut adalah standar-standar antropometri anak:

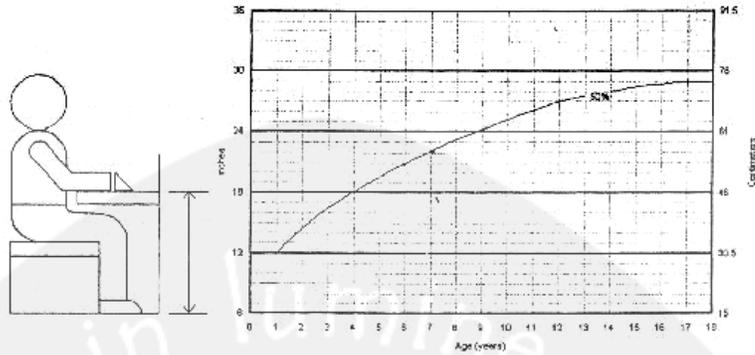
Height (Including Infant Length)—Boys and Girls



Gambar 2.3.1. Standar Antropometri Ketinggian Anak

(sumber: Design Standar for Children's Environments, 1999)

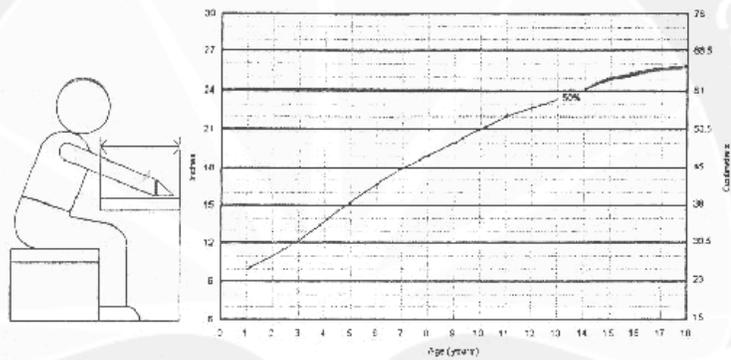
Seated Worktop Height



Gambar 2.3.2. Standar Antropometri Ketinggian Meja Anak

(sumber: Design Standar for Children's Environments, 1999)

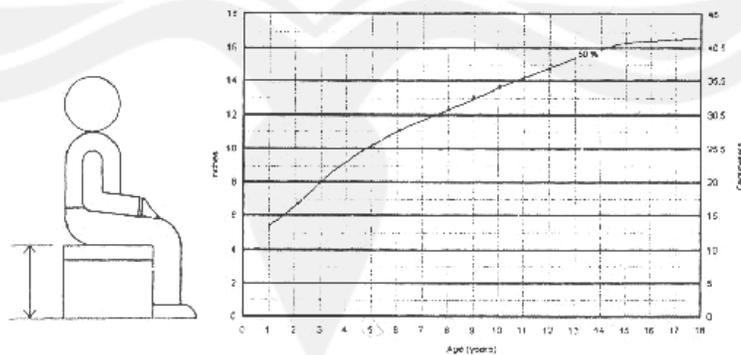
Seated Worktop Depth



Gambar 2.3.3. Standar Antropometri Lebar Meja Anak

(sumber: Design Standar for Children's Environments, 1999)

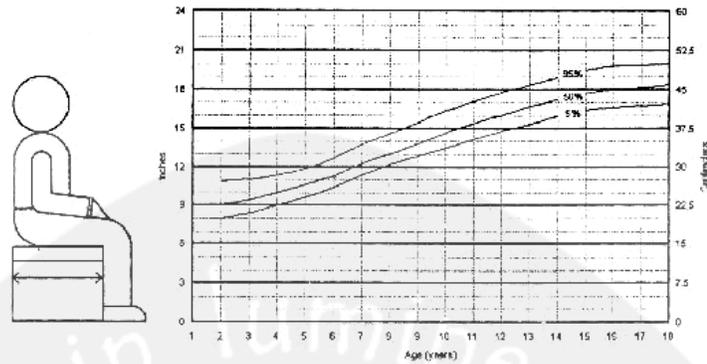
Seat Height



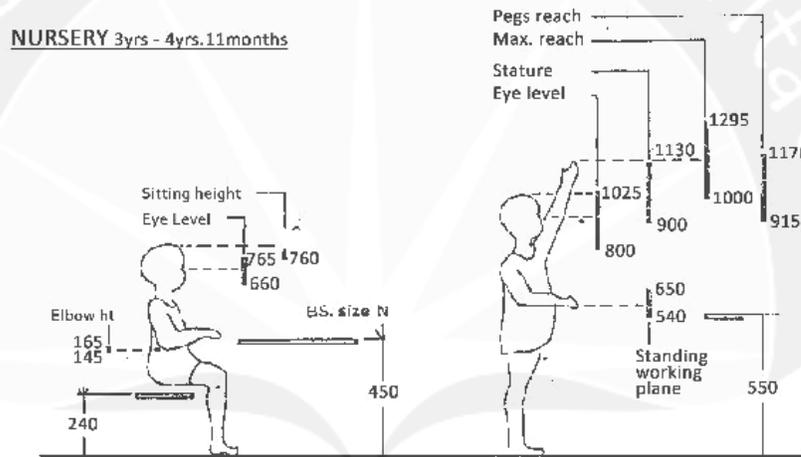
Gambar 2.3.4. Standar Antropometri Ketinggian Kursi Anak

(sumber: Design Standar for Children's Environments, 1999)

Seat Depth



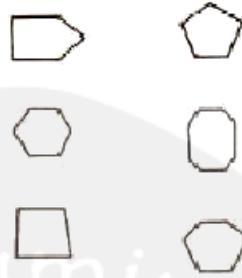
Gambar 2.3.5. Standar Antropometri Lebar Kursi Anak
(sumber: Design Standar for Children’s Environments, 1999)



Gambar 2.3.6. Standar Antropometri Jangkauan Anak
(sumber: Design Standar for Children’s Environments, 1999)

Menurut R.D. Srivastava (1991), luas ruang kelas yang ideal adalah 40-50 m². Luasan ini didapatkan dari batasan minimum sirkulasi 0,9 m² untuk tiap anak. Sedangkan bentuk ruang kelas yang direkomendasikan adalah segiempat, namun bentuk ruang yang lain dapat juga diterapkan. Berikut adalah bentuk ruang kelas yang direkomendasikan selain segiempat:

Shape of Classrooms



Gambar 2.3.7. Bentuk-Bentuk Ruang Kelas yang dapat digunakan

(sumber: Srivastava, 1991)

Penataan zoning ruang kelas juga merupakan hal penting yang dapat mempengaruhi kegiatan didalamnya. Zoning di ruang kelas hendaknya memiliki tujuan agar guru lebih mudah dalam mengawasi anak. Zoning dalam ruang kelas secara umum dibagi menjadi 3 zona, yaitu zona untuk guru, zona untuk murid dan zona sirkulasi. Berikut adalah gambar zoning yang direkomendasikan oleh R.D. Srivastava:

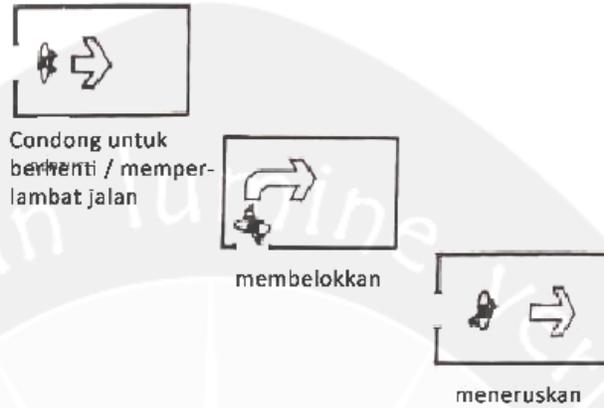


Gambar 2.3.8. Zoning Ruang Kelas yang direkomendasikan

(sumber: Srivastava, 1991)

BAB 2 TINJAUAN UMUM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Sirkulasi didalam ruang juga hendaknya dapat memudahkan pengguna dalam beraktivitas pada area-area didalamnya. Sirkulasi bila didasarkan pada penempatan pintu dan bukaan pintu sebagai berikut:



Gambar 2.3.9. Sirkulasi Berdasarkan Bukaan Pintu

(sumber: J. Pamudji Suptandar, 1999)



Pengarahan atau pembimbingan Jalan dapat diperkuat dengan peletakkan pintu-pintu, permainan lantai, permainan plafon/langit-langit, permainan dinding, lampu-lampu/penyinaran, gambar-gambar atau lukisan-lukisan warna dan benda-benda di dalam ruang.



Gambar 2.3.10. Sirkulasi dengan Dua Pintu

(sumber: J. Pamudji Suptandar, 1999)

2.3.3. Persyaratan Lainnya

Selain persyaratan-persyaratan ruang kelas secara umum, terdapat juga persyaratan-persyaratan khusus yang mempengaruhi ruang kelas. Hal ini dapat berupa pencahayaan, pengudaraan, sistem penyaluran air, penggunaan warna dalam ruang, ruangan yang harus ada dalam Pendidikan Anak Usia Dini, serta penataan halaman yang merupakan tempat bermain anak. Semua hal ini merupakan bagian-bagian kecil dari bangunan namun cukup memiliki peran untuk mendukung keberlangsungan pendidikan anak.

Dalam bidang pencahayaan, ruang yang harus diberikan penekanan adalah ruang kelas. Ruang kelas hendaknya dapat mendukung semua kegiatan murid didalamnya. Untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu dibutuhkan kuat cahaya minimum dan maksimum. Apabila kuat cahaya kurang, akan menyebabkan sulitnya berkegiatan. Hal ini perlu diperhatikan dengan baik karena pelaku utamanya adalah anak-anak yang masih belum memiliki kemampuan sebaik orang dewasa. Berikut ini adalah tabel yang dapat digunakan sebagai acuan:

Task or environment	Illumination (lx)	
	Recommended	Minimum
Emergency lighting		30
Warehouse storage	110	55
Hallways; stairways; corridors; service areas	215	110
Dials; meters; console surfaces; switchboards	540	325
Office work (general)	755	540
Business machine operation	1075	540
Benchwork; assembly work; inspection tasks		
— rough or coarse	540	325
— medium	810	540
— fine	1075	810
— extra fine or precise	3230	2155
Reading		
— large print	325	110
— newsprint	540	325
— handwritten (in pencil), or small type, or prolonged reading	755	540

From MIL-STD-1472C

Gambar 2.3.11. Standar Penerangan

(sumber: Pheasant, 1987)

2.4. Preseden Kreatif pada Bangunan Sejenis dan Implikasi Karakter Kreatif pada Pendidikan Anak Usia Dini

2.4.1. Kindergarten Tromso Norway

Kindergarten Tromso Norway merupakan hasil akhir dari kompetisi arsitektural untuk Taman Kanak-Kanak di Tromso, Norway. Bangunan ini dirancang oleh 70°N Arkitektur dengan team yaitu Magdalena Haggarde, Joar Lillerust, Gisle Lokken, Kjeld Nash, Anniken Romuld dan Petra Schnutenhaus. Bangunan ini dibangun tahun 2006 oleh kontraktor Bjorn bygg AS. Kindergarten Tromso Norway memiliki luas bangunan 622 sqm dan lahan terbuka sebesar 1825sqm + 1712 sqm.



Gambar 2.4.1. Site Plan Skematik Kindergarten Tromso Norway

(sumber: <http://adesignideas.blogspot.com/2009/03/kindergartens-troms-norway-70n.html>)



Gambar 2.4.2. Denah Skematik Kindergarten Tromso Norway

(sumber: http://www.worldarchitecturenews.com/index.php?fuseaction=wanappln.projectview&upload_id=17691)

Kindergarten Tromso Norway menjadi pemenang dari kompetisi di kota Tromso karena memiliki konsep yang baru untuk mengorganisir anak balita dan

menciptakan metode pendidikan anak yang baru dengan menggunakan konsep elemen ruang dalam pendidikan. Dalam bidang arsitektur, permainan ruang menjadi salah satu elemen penting untuk memudahkan arsitek mempelajari mengenai gerakan dan cara bermain anak. Cara bermain adalah cara halus untuk menekankan mengenai pergerakan ruang yang terjadi di dalam bangunan dan juga menjadi salah satu cara untuk mengetahui ruang dan fungsi dari berbagai macam jenis bagian tata ruang dalam.



Gambar 2.4.3. Tampak Belakang Kindergarten Tromso Norway

(sumber: <http://coolboom.net/interior-design/two-kindergartens-in-troms%C3%B8-by-70%C2%BAAn-arkitektur/>)

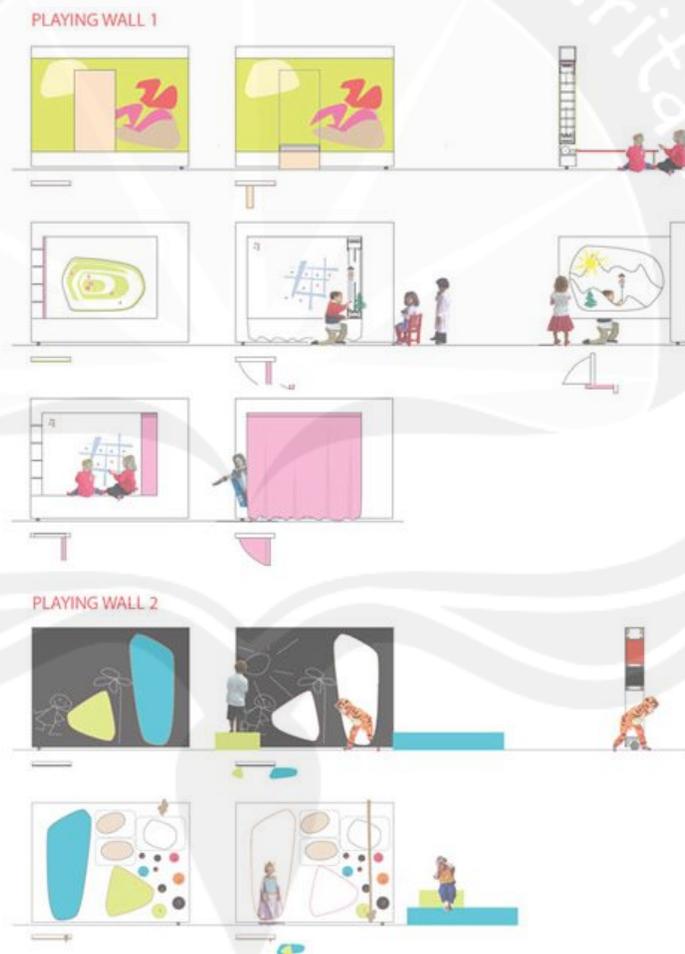


Gambar 2.4.4. Tampak Depan Kindergarten Tromso Norway

(sumber: <http://www.archdaily.com/6267/kindergartens-70%C2%BAAn-arkitektur/>)

Kindergarten Tromso Norway dirancang untuk memungkinkan beberapa jenis variasi fungsi, ukuran dan suasana ruang didalamnya. Ruang yang terdapat

didalamnya dapat berubah menjadi ruangan dengan fungsi dan ukuran yang berbeda hanya dengan sedikit perubahan kecil. Ada berbagai macam pilihan untuk mengkombinasikan dan menggabungkan berbagai macam kegiatan dalam suatu ruang tertentu. Konsep utama dari bangunan ini adalah bahwa setiap ruangan memiliki 2 jenis dinding, yang pertama yaitu dinding penahan yang bersifat tetap dan dinding yang bersifat tidak permanen atau dapat dilepas dari dinding penahan tersebut. Dinding tidak permanen ini memiliki roda pada salah satu ujungnya sehingga dapat berputar seperti putaran poros. Dinding ini dapat ditempatkan pada posisi yang berlainan untuk menciptakan variasi ruang yang lebih besar atau lebih kecil.



Gambar 2.4.5. Konsep Dasar dari Pengolahan Dinding

(sumber: <http://www.archkids.com/2010/02/escuela-infantil-en-troms-noruega.html>)

Dinding-dinding yang digunakan dalam ruang dalam juga memiliki beberapa fungsi lain selain pembatas ruang. Berbagai macam jenis rak, laci, papan tulis,

BAB 2 TINJAUAN UMUM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

tempat untuk memanjat, tempat pertunjukkan boneka dan perabot lainnya merupakan bagian dari dinding bermain. Sebagian perabot dan mainan ini digabungkan dalam sistem dinding sehingga area lantai yang ada dapat sebebasmungkin digunakan anak. Dengan adanya dinding-dinding bermain ini dan area lantai yang luas, anak menjadi dapat lebih aktif dan kreatif dalam berkegiatan.



Gambar 2.4.6. Dinding untuk Pembatas Ruang

(sumber: <http://www.archdaily.com/6267/kindergartens-70%C2%BAAn-arkitektur/>)



Gambar 2.4.7. Interior Ruang Kelas

(sumber: <http://www.archicentral.com/kindergarten-troms%C3%B8-norway-70%C2%B0n-arkitektur-2728/>)



Gambar 2.4.8. Dinding Untuk Penyimpanan

(sumber: <http://www.archkids.com/2010/02/escuela-infantil-en-troms-noruega.html>)



Gambar 2.4.9. Dinding Sebagai Tempat Bermain

(sumber: <http://www.archdaily.com/6267/kindergartens-70%C2%BAAn-arkitektur/>)

Berdasarkan penjelasan singkat diatas, dapat disimpulkan bahwa Kindergarten Tromso Norway memiliki prinsip-prinsip karakter kreatif, yaitu:

- Ruangan dapat diubah fungsi, ukuran dan susunannya dengan mudah sehingga ruangan menjadi multifungsi
- Konsep dinding bermain dengan memasukkan perabot dan mainan anak ke dalam sistem dinding dalamnya
- Pintu yang digunakan dalam ruangan anak hanya berupa lubang-lubang yang terbentuk dari perabot yang dikeluarkan
- Dinding dapat mewadahi berbagai macam kegiatan anak sesuai dengan kreasi anak, misalnya untuk bersembunyi, duduk atau beristirahat, bermain

panggung boneka, memanjat dll (setiap anak dapat memilih cara penggunaan dinding bermain sesuai dengan kreativitas masing-masing anak)

- e. Penggunaan warna-warna yang beraneka macam dan dikombinasikan dengan baik sehingga menciptakan suasana-suasana yang berbeda tiap ruang dan membantu anak dalam belajar terutama mengenal warna

2.4.2. Ring Around a Tree, Fuhi Kindergarten

Ring Around a Tree merupakan sebuah bangunan yang diciptakan sebagai kontribusi kecil pada pohon Zelkova yang memiliki nilai sejarah tersendiri. Pohon Zelkova hampir 50 tahun yang lalu Zelkova hampir mati ketika disapu angin topan. Tidak hanya berhasil selamat, tetapi juga tumbuh dengan besar dimana dua orang dewasa tidak dapat melingkarkan kedua tangan mereka di sekitar batang pohon bagian bawah. Dahannya sangat cocok untuk memanjat, dengan kulit kayu yang telah halus akibat sering dipanjat. Sebelumnya, terdapat sebuah rumah pohon menempati tempat ini, namun ukurannya sangat kecil dan hanya anak kecil yang dapat masuk. Bebek-bebek juga sering tinggal di dasar pohon. Setiap bulan Mei, tumbuh tumbuhan hijau mendominasi bangunan. Dengan adanya berbagai macam kegiatan yang telah ada sebelumnya, Tezuka ingin menciptakan sebuah lingkungan unik sebagai alat untuk pembelajaran dan sebagai alat untuk mempromosikan kebebasan lingkungan

Tabel 2.4.1. Tabel Deskripsi Bangunan *Ring Around a Tree*

Keterangan	Deskripsi Bangunan
Nama Bangunan	<i>Ring Around a Tree</i>
Lokasi	Tachikawa, Tokyo, Jepang
Luas Site	4791.69 m ²
Arsitek	Tezuka
Structure Engineer	Ohno Japan Co., Ltd/ Ohno Hirofumi
Tingkat Bangunan	2 tingkat
Perencanaan Master Plan	April-Agustus 2010
Konstruksi	September 2010 – Maret 2011
Sistem Struktur	Struktur Baja
Pemilik	Montessori School Fuji Kindergarten

(sumber: <http://openbuildings.com/buildings/ring-around-a-tree-profile-42200>)



Gambar 2.4.10. Tampilan Bangunan

(sumber: <http://www.apartmenttherapy.com/ring-around-a-tree-by-tezuka-architects-164958>)



Gambar 2.4.11. Penggunaan Lampu Malam

(sumber: <http://www.mymodernmet.com/profiles/blogs/kindergarten-centered-around-a>)

Rancangan aslinya mengambil inspirasi dari legenda Buddha sedang berkhotbah di bawah pohon linden (pohon berdaun bentuk hati), tapi ruangan tidak digunakan sama persisnya dengan yang diinginkan. Bangunan ini memiliki tinggi lima meter dengan jarak ruangan antara 600 mm sampai 1500 mm. Ide ini datang dari wakil kepala sekolah yang meminta “sebuah ruang kelas tanpa furnitur”. Ketika kami menunjukkan anak kami, mereka menyentuh langit-langit dengan tersenyum. Kepala sekolah, Mr.Kato berkata bahwa bagi anak-anak, langit-langit seperti langit yang tidak dapat mereka sentuh. Ketika langit-langit direndahkan pada level mereka, langit ini membawa mereka ke dalam dunia orang dewasa. Terdapat pula masalah kecil pada pohon besar yang sering digunakan untuk memanjat. Untuk mengatasi hal tersebut, pada area-area tertentu diikat tali

untuk mengurangi masalah yang dapat terjadi. Pada bagian lantai diberikan penutup lantai dengan bahan En Tout Cas, yaitu bahan seperti gabus yang melindungi anak ketika mereka terjatuh. Karena pohon terus bertumbuh, maka harus dipikirkan dengan baik bangunan yang akan berubah dan posisi ikatan tali yang akan berubah.



Gambar 2.4.12. Area Bawah Pohon

(sumber: <http://openbuildings.com/buildings/ring-around-a-tree-profile-42200>)



Gambar 2.4.13. Pohon Zelkova

(sumber: <http://www.thefoxisblack.com/2011/07/12/ring-around-a-tree-a-beautiful-kindergarten-in-fuji/>)

Ring Around a Tree merupakan perluasan dari TK yang terdiri dari satu pohon dan kaca transparan yang berputar ke atas, menyelubungi sebuah pohon Zelkova. Proyek ini menciptakan ruang bermain dan pengajaran bahasa asing, serta memberikan sebuah area menunggu bus sekolah. Meskipun, bagi kalangan orang dewasa, ruangan tersebut tampak hanya memiliki 2 lantai, namun bagi anak-anak ruangan ini terdiri dari enam lantai dengan beberapa area setinggi tiga kaki (satu meter). Unsur-unsur seperti tangga dan susunannya dibuat sangat ramping, sedangkan tingkat interior disusun dari kayu. Seluruh area outdoor dilindungi

BAB 2 TINJAUAN UMUM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

tatakan karet lunak untuk membantu membantali anak-anak yang jatuh. Perimeter bangunan selindris sejajar dengan ruang kelas dan area tunggu, sehingga anak-anak bias melamun sambil melihat keluar jendela dan memandangi pohon tua tersebut.



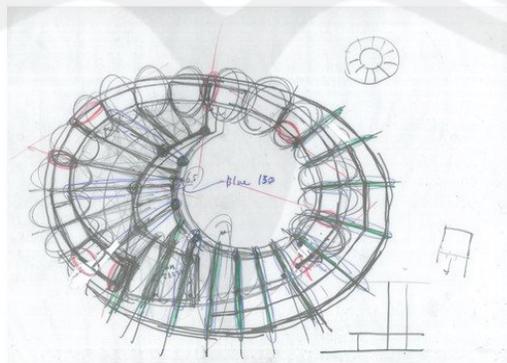
Gambar 2.4.14. Atap yang digunakan untuk Bermain

(sumber: <http://www.livegreenblog.com/sustainable-architecture/ring-around-a-tree-extension-for-a-kindergarten-in-tokyo-7672/>)



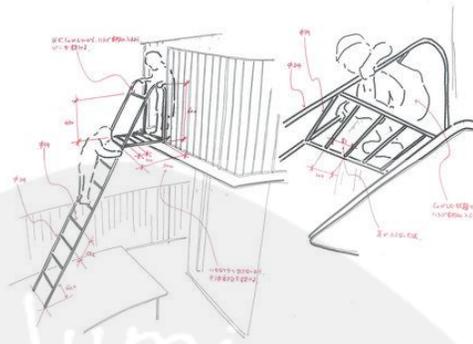
Gambar 2.4.15. Lorong Untuk Bermain

(sumber: <http://entertainmentdesigner.com/news/childrens-architecture-news/ring-around-a-tree-by-tezuka-architects/>)



Gambar 2.4.16. Konsep Bangunan

(sumber: <http://inhabitat.com/amazing-japanese-kindergarten-circles-around-a-mythic-tree/ring-around-a-tree-kindergarten/>)



Gambar 2.4.17. Konsep Sirkulasi Anak

(sumber: <http://europaconcorsi.com/projects/178968-Ring-Around-a-Tree>)

Tiap lantai secara bertahap dibangun dalam bentuk spiral. Bagi anak-anak ada empat lantai tambahan yang tingginya hanya satu meter yang dapat digunakan untuk bermain, menelusuri dan merangkak. Penggunaan bangunan kaca dan di udara terbuka menjamin interior disinari penuh oleh matahari yang menghubungkan anak-anak ke alam terbuka sembari mereka belajar di interior. Bangunan yang seperti surga terlihat menginspirasi imajinasi pada pemikiran kecil selama melayani sebagai tempat untuk kedua-duanya belajar dan bermain. *Ring Around a Tree* menjadi pintu yang menghubungkan pintu masuk selatan untuk Taman Kanak-Kanak Fuji dengan jarak pusat elips didalam sekolah itu sendiri, taman bermain di atas yang menghadap semua ruang kelas.



Gambar 2.4.18. Kelas Tanpa Perabot

(sumber: <http://www.apartmenttherapy.com/ring-around-a-tree-by-tezuka-architects-164958>)



Gambar 2.4.19. Interior tanpa Perabot

(sumber: <http://www.mymodernmet.com/profiles/blogs/kindergarten-centered-around-a>)

Untuk memberikan anak-anak kebebasan lebih untuk bergerak mengelilingi sekolah, pemimpin Taman Kanak-Kanak Fuji meminta Tezuka untuk mendesain ruang tanpa perabotan; tidak ada kursi-kursi, meja-meja tulis, atau mimbar. Sebagai hasilnya, *Ring Around a Tree* menawarkan sebuah arsitektur yang mana tidak ada ukuran yang diambil untuk mempersempit ruang, supaya tubuh terbebas. Bangunan ini juga mengajarkan kepada anak untuk belajar melalui indera dan tubuh sehingga anak-anak dituntut untuk selalu aktif. Ruang-ruang sempit yang hanya dapat dicapai dengan merangkak menjadi langkah lebih lanjut dari kebebasan untuk berpindah dan kemampuan untuk menggunakan tubuh sebagai metode belajar.



Gambar 2.4.20. Tangga Untuk Anak

(sumber: <http://openbuildings.com/buildings/ring-around-a-tree-profile-42200>)



Gambar 2.4.21. Tangga Sirkulasi

(sumber: <http://openbuildings.com/buildings/ring-around-a-tree-profile-42200>)

Berdasarkan penjelasan singkat diatas, dapat disimpulkan bahwa *Ring Around a Tree* memiliki prinsip-prinsip karakter kreatif, yaitu:

- a. Sirkulasi ruang dibuat seperti petualangan (dengan tangga berputar, ramp dan jalan merangkak)
- b. Sirkulasi ruang dan suasana ruang memaksa anak untuk terus bergerak
- c. Banyak ruang-ruang terbuka untuk anak bermain dengan memanfaatkan pohon
- d. Pohon digunakan sebagai sarana bermain dan belajar
- e. Ruangan tanpa perabot dan terbuka pada alam sehingga anak tetap merasakan kebebasan

2.4.3. Kesimpulan Implikasi Karakter Kreatif pada Pendidikan Anak Usia Dini

Berdasarkan beberapa preseden bangunan yang memiliki konsep karakter kreatif, maka dapat disimpulkan prinsip-prinsip karakter kreatif dalam bangunan, sebagai berikut:

1. Prinsip dalam Segi Elemen
 - a. Penataan interior bangunan harus dapat mudah mengganti fungsi dan suasana yang berbeda-beda dalam satu ruang
 - b. Ruangan harus dapat mewadahi berbagai macam kegiatan yang berbeda dan dapat dikreasikan sendiri oleh anak sehingga merangsang anak untuk kreatif
 - c. Perabot dan mainan harus mudah disimpan dan dikeluarkan sehingga dapat memperluas area bermain anak dan menciptakan ruang yang bebas untuk bermain
2. Prinsip dalam Segi Tata Ruang
 - a. Penggunaan warna-warna yang beraneka ragam dan dipadu padankan dengan baik untuk menciptakan berbagai macam suasana dalam ruang
 - b. Pintu masuk ruangan tidak harus hanya 1, namun dapat pula dibuat beberapa jenis sehingga menimbulkan suasana yang membuat anak berpetualang didalam ruang
 - c. Sirkulasi yang ada didalam ruang, maupun antar ruang harus dapat mudah dikenali namun tetap membuat anak banyak bergerak dan merasa sedang berpetualang sehingga anak merasa seperti sedang bermain
 - d. Adanya ruang-ruang yang terbuka terhadap alam dan memanfaatkan vegetasi sebagai tempat bermain anak